

## ABSTRAK

Oktaviky Dwi Muliawan. K8411054. **IMPLEMENTASI KURIKULUM 2006 PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2016.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian kurikulum 2006 pada mata pelajaran sosiologi dan mengetahui kendala pendidik mata pelajaran sosiologi serta solusi dari kendala yang dihadapi pendidik dalam pengimplementasian kurikulum 2006 pada mata pelajaran sosiologi di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap 3 pendidik mata pelajaran sosiologi dan 3 peserta didik. Observasi dilakukan di kelas X IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 1 dengan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran sosiologi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, proses pembelajaran sosiologi mencakup tiga tahap, yakni (1) tahap perencanaan yang meliputi penyiapan perangkat pembelajaran yaitu kalender pendidikan, prota, promes, silabus dan RPP, (2) proses pembelajaran yakni kegiatan belajar mengajar di kelas dan (3) evaluasi atau penilaian. Kendala yang dihadapi pendidik mata pelajaran sosiologi adalah dari aspek sarana dan prasarana yang belum lengkap serta kegiatan pembelajaran yang dipotong oleh kegiatan lain. Sedangkan solusi yang ditemukan adalah dengan penggunaan media pembelajaran lain serta membagi ulang waktu pembelajaran sehingga seluruh materi dapat disampaikan.

Kata kunci : implementasi, kurikulum 2006, sosiologi, hambatan, sekolah

## PENDAHULUAN

Di sekolah, peserta didik mendapat pengajaran dari pendidik sesuai mata pelajaran yang diampu dalam tingkatan kelas. Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Maka, jika orang dewasa adalah pendidik, maka anak-anak adalah peserta didik, kedewasaan jasmani dan rohani adalah tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidik pun tidak bisa memberikan pengajaran atau materi sesuka hatinya, tetapi ada acuan tertentu yang merangkum seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah yang disebut kurikulum. Kurikulum ini diberlakukan berdasarkan kebijakan negara, dalam hal ini KEMENDIKNAS, kepada sekolah – sekolah di Indonesia. Saat ini, kembali diterapkan kurikulum 2006 (KTSP) bagi sekolah – sekolah setelah kurikulum 2013 resmi dihentikan pengimplementasiannya pada tahun pelajaran 2014/2015 (Peraturan Menteri Pendidikan No 160 Tahun 2014).

Penerapan kembali kurikulum 2006 ini diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum itu sendiri walaupun dengan kondisi sekolah yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kurikulum 2006 memberikan otonomi

kepada sekolah melalui guru untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, dan penyusunannya dapat melibatkan instansi yang relevan di daerah setempat, misalnya instansi pemerintah, swasta, perusahaan dan perguruan tinggi. Dengan kata lain, kurikulum ini dapat menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi sekolah beserta lingkungan sekolah tersebut.

Dalam pengimplementasian kurikulum ini, satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen yang ada dalam kurikulum KTSP. Komponen yang dimaksud mencakup tujuan tingkat satuan pendidikan; struktur dan muatan; kalender pendidikan; silabus sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran. KTSP memiliki beberapa karakteristik yang secara umum yaitu, adanya partisipasi guru; partisipasi keseluruhan atau sebagian staf sekolah; rentang aktivitasnya mencakup seleksi, adaptasi, dan kreasi; perpindahan tanggung jawab dari pemerintah pusat; proses berkelanjutan yang melibatkan masyarakat; dan ketersediaan struktur pendukung. Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif

dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak hanya mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar (Murdiyaningsih, 2011).

SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar merupakan sekolah swasta di daerah Karanganyar yang menerapkan kurikulum 2006 pada proses pembelajaran. Kurikulum ini diterapkan pada setiap mata pelajaran yang dibebankan pada peserta didik baik kelas X, kelas XI, maupun kelas XII jurusan IPA, IPS, dan IPC. SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar mulai menerapkan kembali kurikulum ini pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Pendidik mata pelajaran sosiologi juga mengalami keterbatasan dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2006 pun, pendidik merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berakibat pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan membosankan bagi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna dibalik realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong (2001: 3) menyatakan bahwa “Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian ini menggunakan pemikiran Robert Gagne sebagai landasan dalam menganalisis pola belajar peserta didik yang dikolaborasikan dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan, (1993: 44) menyatakan bahwa Pendekatan fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Peneliti mencari fakta-fakta dengan memasuki dunia konseptual para subjek penelitian sehingga mengerti bagaimana mereka mengkonsep atau memahami suatu peristiwa di dalam kehidupannya sehari-hari.

Data diperoleh dari wawancara dengan pendidik mata pelajaran sosiologi sebanyak 3 kali dan wawancara dengan peserta didik 3 kali. Selain wawancara, data didapatkan dari observasi, serta field

note. Data tersebut kemudian di triangulasi oleh peneliti untuk menguji validitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi sumber menurut Sutopo (2002: 79) adalah apa yang diperoleh dari sumber satu, bisa teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya. Sedangkan triangulasi metode menurut Bungin (2003:60), ialah menggunakan lintas metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis dimulai dengan pengumpulan data berikut reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Kurikulum 2006 pada Mata Pelajaran Sosiologi**

Mengimplementasikan kurikulum 2006 pada mata pelajaran dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses pembelajaran berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan atau kurikulum 2006. Pembelajaran berbasis KTSP adalah proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai

seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Mulyasa, 2007 : 246). Lebih lanjut Mulyasa (2007: 255) menyatakan bahwa, pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yakni *pre test*, pembentukan kompetensi dan *post test*.

Proses pembelajaran sosiologi di SMA Muhammadiyah 1 Karangnyar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi. Dalam mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam mata pelajaran sosiologi, para guru perlu untuk membuat perencanaan pembelajaran berbentuk perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. perangkat pembelajaran ini antara lain meliputi Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Program tahunan dan program semester merupakan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar. Sedangkan RPP dan Silabus disiapkan dengan merujuk pada panduan kurikulum serta dari internet yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Proses pelaksanaan pembelajaran adalah proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada proses inilah perangkat pembelajaran diterapkan. Proses

inilah yang dianggap dapat merubah peserta didik menjadi lebih baik melalui proses belajar. Melalui hasil penelitian, proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dilaksanakan dalam tiga tahap. Ketiga tahap yang dimaksud adalah *pre test*, pembentukan kompetensi dan *post test*.

Tahap pertama ada *pre test*. Dari observasi yang dilakukan peneliti, ketika awal melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik mata pelajaran sosiologi melakukan *pre test*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memberi sejumlah pertanyaan kepada peserta didik yang jawabannya mengarah pada materi yang akan disampaikan pada hari itu. Lebih lanjut, proses *pre test* juga dilakukan oleh pendidik untuk melihat sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan.

Setelah kegiatan *pre test*, pendidik mata pelajaran sosiologi melanjutkan dengan melakukan pembentukan kompetensi pada peserta didik. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Dalam pembentukan kompetensi, dapat diketahui pula bagaimana cara belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiga guru lebih suka menggunakan model ceramah dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Walaupun menggunakan metode ceramah pembelajaran tetap akan berjalan dengan baik apabila pendidik membawakan materi dengan tepat. Sehingga, walaupun menggunakan metode yang *teacher centris*, peserta didik tetap akan dapat aktif dan interaktif di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2006 sendiri yaitu membuat proses pembelajaran menjadi aktif (adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik) dan bermakna.

Pembelajaran sosiologi identik dengan menghafal dan banyak istilah – istilah asing yang digunakan. Hal ini menjadi hambatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran sosiologi. Untuk itu, peserta didik menggunakan metode khusus dalam pembelajaran. Cara belajar yang digunakan adalah dengan mencatatnya dalam buku catatan. Selain itu pendidik mata pelajaran sosiologi juga menyuruh peserta didik untuk mencatat istilah – istilah yang dianggap penting dan peserta didik pun mencatatnya untuk bekal belajar dalam menghadapi ujian.

Cara belajar peserta didik yang ditemukan lainnya adalah dengan melihat keadaan lingkungan sekitar. Sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan

hubungan di dalamnya, sosiologi mensyaratkan agar peserta didik bisa melihat keadaan lingkungannya. Hal ini didorong oleh pendidik untuk memperhatikan keadaan sekitar peserta didik.

Cara belajar peserta didik yang lain adalah dengan menyusun definisi – definisi dari istilah – istilah yang ditemukan dalam pembelajaran sosiologi. pendidik memancing peserta didik untuk merangkai definisi dari sebuah istilah yang ditemukan dalam pembelajaran. Definisi ini dibuat dengan cara pendidik menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan istilah tersebut dan mencatat kata kuncinya pada papan tulis. Setelah itu peserta didik membangun definisi dari istilah itu dengan bantuan kata kunci yang dicatatkan oleh pendidik di papan tulis.

Dalam proses pembelajaran sosiologi, pendidik juga membangun sikap peserta didik. Salah satu aspeknya terlihat dalam hal penugasan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam hal penugasan, pendidik memberi nilai lebih pada tugas yang dikerjakan secara mandiri atau tidak mencontek pekerjaan teman. Hal ini menandakan bahwa sikap disiplin dan jujur yang tercermin dari hasil mengerjakan tugas oleh peserta didik diberi poin khusus oleh pendidik. Dalam hal ini, peserta didik yang mengerjakan sendiri tugas yang diberikan akan

mendapat nilai yang lebih baik daripada peserta didik yang mengerjakan dengan mencontek pekerjaan temannya.

Cara belajar peserta didik diatas yang meliputi mencatat istilah penting untuk belajar dalam menghadapi ujian, membangun devinisi sebuah istilah, melihat keadaan sekitar serta membangun sikap jujur dan disiplin merupakan metode yang digunakan peserta didik dalam mempelajari sosiologi. Varian cara belajar telah dijabarkan oleh Robert Gagne dalam Lima Variasi Belajar Robert Gagne. Dari varian tersebut, peserta didik dapat digeneralisasikan menjadi tipe-tipe belajar tertentu. Varian yang dimaksud adalah informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif.

Cara belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi adalah dengan menyusun dan membangun definisi sebuah kata atau istilah. Peserta didik berusaha untuk menentukan karakteristik, menggeneralisasikan, serta menjabarkan sebuah kata dan istilah dengan pikiran mereka sendiri. Peserta didik tipe ini merupakan peserta didik kategori belajar informasi verbal. Informasi verbal dimulai sejak masa kanak –kanak awal ketika bayi mulai belajar nama – nama objek, hewan dan peristiwa, berlanjut di sepanjang hayat saat orang belajar tentang dunia di sekitar mereka (Gredler, 2011 : 178).

Karakteristik esensial dari informasi verbal adalah dia dapat diverbalisasikan dan setidaknya beberapa kata memiliki makna bagi individual. Kata yang definisinya dibangun oleh peserta didik melalui proses pembelajaran sosiologi merupakan kata yang diverbalisasikan, yaitu dapat ditulis atau dikatakan.

Pemaknaan terhadap sesuatu juga sangat penting dalam merespon konseptualisasi lingkungan. Operasi mental yang memungkinkan individu untuk melakukan hal tersebut merupakan kapabilitas dari kategori belajar keterampilan intelektual. Dalam pembelajaran sosiologi, varian keterampilan intelektual adalah pada peserta didik yang belajar melalui melihat lingkungan masyarakat sekitar. Peserta didik varian ini berbeda dengan varian informasi verbal. Keterampilan intelektual tidak dapat dipelajari hanya dengan mendengar atau mencari informasi. Sebaliknya, peserta didik dapat merespon situasi dengan memanipulasi simbol dengan berbagai macam cara. Hal ini terjadi pada situasi peserta didik belajar di lingkungan tetangga dan lingkungan sekolah. peserta didik dapat mengetahui apa perbedaan lingkungan tetangga dengan lingkungan sekolah serta bagaimana menerjemahkan sesuatu ketika berhadapan dengan lingkungan tetangga dengan

lingkungan sekolah dengan memainkan simbol.

Cara peserta didik belajar sosiologi adalah dengan mencatat hal – hal penting sebagai bahan belajar dalam menyambut ujian. Hal ini dilakukan karena peserta didik merasa kesulitan dalam menghafal definisi – definisi tertentu serta pendapat – pendapat para ahli mengenai sesuatu. Peserta didik ini berada pada varian kategori belajar strategi kognitif. Secara spesifik, strategi kognitif adalah, belajar bagaimana cara belajar, cara mengingat, cara menjalankan pikiran reflektif dan analitis kita yang lebih banyak melahirkan kegiatan belajar lagi (Gagne, 1977a : 167). Peserta didik ini mengontrol cara dia belajar dan cara mengingatnya. Dengan kata lain, peserta didik ini mengelola sendiri cara belajarnya.

Varian kategori belajar sikap ditemukan dalam peserta didik yang memilih untuk disiplin atau tidak disiplin dalam mengerjakan tugas – tugas yang diberikan oleh pendidik. Sikap peserta didik ini memengaruhi tindakan mereka dalam memilih apakah ingin disiplin atau tidak disiplin dalam proses pengerjaan tugas yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik belajar untuk memilih menggunakan cara atau menggunakan tindakan yang mana. Akan tetapi hal ini tidak secara langsung menentukan kinerja, hanya memungkinkan untuk dikerjakan

atau tidak, dengan kata lain memungkinkan untuk peserta didik ingin disiplin atau tidak.

Setelah kegiatan pembentukan kompetensi atau kegiatan inti dilaksanakan, pembelajaran masuk dalam kegiatan *post test*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. Hal ini juga untuk mengetahui kompetensi mana yang belum dikuasai oleh peserta didik. Pendidik mata pelajaran sosiologi melakukan kegiatan *post test* dengan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik tentang materi apa yang telah mereka pelajari pada hari itu. *Post test* ini dilakukan dengan menanyakan kepada peserta didik dan disambut dengan jawaban – jawaban dari peserta didik.

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian hasil pencapaian peserta didik dalam hal penguasaan materi atau kompetensi. Pada dasarnya penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah kompeten dalam materi tersebut. Penilaian ini diberikan melalui beberapa aspek. Selain itu dalam pembelajaran sosiologi, nilai diberikan berdasarkan hasil – hasil peserta didik meliputi penugasan maupun ujian. penilaian yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran sosiologi adalah hasil ujian semester, ulangan harian, penugasan dan

nilai sikap. Hasil – hasil tersebut kemudian diolah dan ditemukan nilai final. Nilai inilah yang akan dibandingkan dengan nilai standar kompetensi untuk melihat kompeten tidaknya peserta didik. Apabila nilai final berada di bawah nilai standar kompetensi, maka peserta didik tersebut harus melakukan kegiatan remedial untuk meningkatkan nilainya agar sesuai dengan nilai standar kompetensi.

## **2. Kendala Pendidik dalam Pengimplementasian Kurikulum 2006 pada Mata Pelajaran Sosiologi**

Hambatan atau kendala yang dirasakan guru sosiologi dapat ditemukan dalam beragam aspek. Dalam proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, pendidik mata pelajaran sosiologi menghadapi kendala dalam hal sarana prasarana, yaitu ketersediaan *LCD proyektor* sebagai media pembelajaran. Hal ini ditemukan peneliti melalui hasil observasi kelas yang telah dilakukan. Dalam observasi tersebut, tidak ditemukan adanya pemasangan *LCD* di ruang Kelas. Hal ini dikarenakan jumlah *LCD* yang dimiliki oleh pihak sekolah, tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas yang digunakan. Selain itu, dalam observasi juga ditemukan bahwa beberapa kelas yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tidak mendukung penggunaan *LCD* karena kondisi ruangan



yang terlalu terang akibat tidak adanya tirai di jendela kelas.

Selain kendala diatas, kendala lain yang ditemukan adalah terpotongnya waktu pembelajaran dikarenakan adanya kegiatan sholat Dhuha berjamaah oleh para peserta didik, seluruh jajaran guru serta staff sekolah. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Dalam hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar memiliki kebiasaan untuk melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah. Kegiatan sholat Dhuha ini dilakukan di tengah – tengah proses pembelajaran. Sehingga, kegiatan pembelajaran pada saat itu harus dihentikan mengingat seluruh peserta didik dan pendidik akan melaksanakan kegiatan Sholat Dhuha bersama – sama atau berjamaah.

### **3. Upaya yang Dilakukan guna Mengatasi Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Pengimplementasian Kurikulum 2006 pada Mata Pelajaran Sosiologi**

Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi hambatan pendidik dalam penggunaan *LCD* di dalam proses pembelajaran *LCD* adalah dengan menampilkan gambar secara manual. Yang dimaksud peneliti dengan menampilkan gambar secara manual adalah dengan mencetak gambar yang berkaitan dengan

materi yang akan disampaikan lalu memperlihatkannya kepada peserta didik. Solusi ini dilakukan dengan pendidik mencetak gambar sendiri atau membawa gambar yang disiapkan dari majalah atau koran. Selain itu juga dengan menyuruh peserta didik membawa gambar yang berhubungan dengan materi dari internet, koran atau majalah. Sedangkan untuk kendala waktu, solusi yang diberikan adalah dengan membagi ulang waktu sehingga seluruh materi dapat disampaikan atau dengan mengambil waktu yang direncanakan untuk kegiatan *post test* untuk menyelesaikan pembentukan kompetensi.

### **Penutup**

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006) telah dilaksanakan dengan baik mengacu pada perencanaan pembelajaran (mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi prota, promes, kalender pendidikan, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), proses pembelajaran (pelaksanaan meliputi *pre test*, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi, dan *post test*) serta kegiatan evaluasi yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan variasi yang ditemukan dalam varian belajar peserta didik menurut Robert Gagne adalah mencatat hal – hal penting sebagai bahan belajar dalam menyambut ujian (strategi

kognitif), melihat lingkungan masyarakat sekitar (keterampilan intelektual), menyusun dan membangun definisi sebuah kata atau istilah (informasi verbal) serta memilih untuk disiplin atau tidak disiplin dalam mengerjakan tugas – tugas yang diberikan oleh pendidik (sikap).

Kendala yang dialami pendidik dalam proses implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam mata pelajaran sosiologi yaitu pada aspek sarana prasarana yakni tidak mendukungnya penggunaan media pembelajaran *LCD proyektor* serta dari aspek waktu belajar yang terpotong di tengah – tengah pelajaran karena diselingi oleh kegiatan Sholat Dhuha berjamaah oleh pendidik dan peserta didik.

Solusi dari Kendala yang dialami pendidik dalam proses implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam mata pelajaran sosiologi meliputi, upaya untuk mengatasi hambatan pendidik dalam penggunaan *LCD* di dalam proses pembelajaran *LCD* adalah dengan menampilkan gambar secara manual yaitu menampilkan gambar secara manual adalah dengan mencetak gambar yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan lalu memperlihatkannya kepada peserta didik. Sedangkan dalam kendala waktu, solusi yang digunakan adalah dengan membagi ulang waktu sehingga seluruh materi dapat disampaikan

atau dengan mengambil waktu yang direncanakan untuk kegiatan post test untuk menyelesaikan pembentukan kompetensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert & Taylor, Steven. (1993). *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Predana Media Group.
- KEMENDIKNAS. 2014, Desember 11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 206 dan Kurikulum 2013. [Dki.kemenag.go.id](http://dki.kemenag.go.id). Diperoleh 15 Desember 2015, dari <http://dki.kemenag.go.id/file/file/PERATURANLAINNYA/hpos1418615808.pdf>
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyaningsih. 2011. *Proses Pembelajaran Sosiologi dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat*

Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA  
Negeri 1 Pengandon Kabupeten  
Kendal. Skripsi: UNNES.

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian  
Kualitatif*. Surakarta: Universitas  
Sebelas Maret.